

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Implementasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) oleh perusahaan seluruh dunia terus mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan laporan *Sustainability Counts III: Sustainability Reporting in Asia Pacific* yang diterbitkan oleh PwC Singapore dan Centre for Governance and Sustainability (CGS) pada tahun 2025, pelaporan terkait aspek keberlanjutan oleh perusahaan di kawasan Asia Pasifik terus meningkat. Sekitar 81% yang salah satunya merupakan lembaga keuangan kini telah melaporkan aspek keberlanjutan, meningkat dari 74% pada laporan sebelumnya.¹ Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah menjadikan pelaporan ESG sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari praktik pelaporan perusahaan mereka. Paradigma ESG mencerminkan perubahan fundamental dalam tujuan perusahaan, dari fokus pada maksimalisasi laba semata menuju penerapan tata kelola berbasis kepentingan seluruh pemangku kepentingan.²

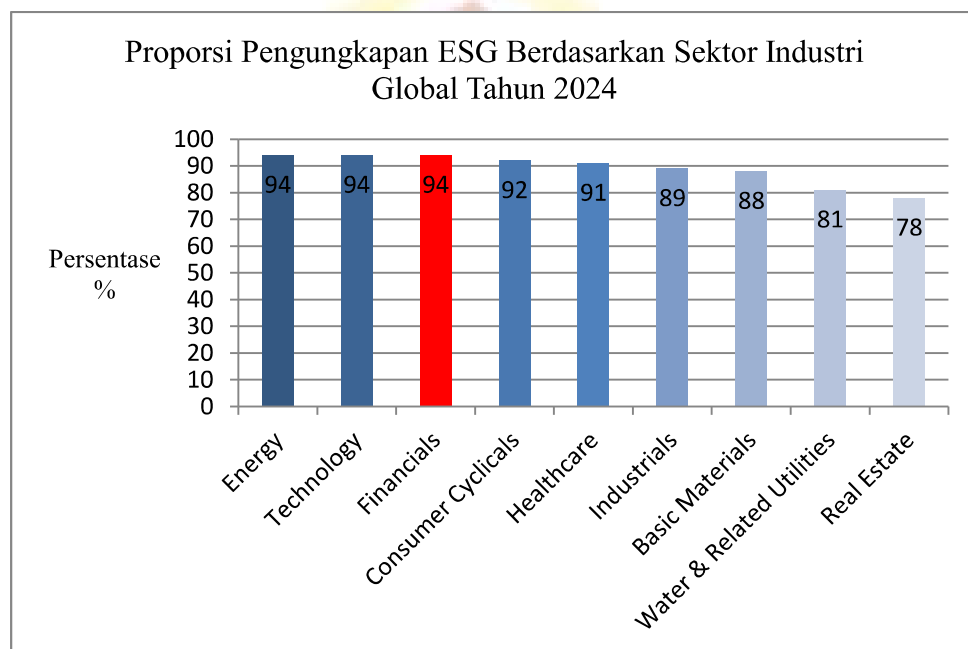
Seiring meningkatnya kesadaran global akan pentingnya keberlanjutan, perusahaan di sektor keuangan semakin aktif dalam mengungkapkan informasi ESG. Sektor ini bahkan menjadi salah satu yang

¹ <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2025/indonesian/komitmen-net-zero-yang-kuat-antar-perusahaan-asia-pasifik-dengan-peningkatan-pelaporan-emisi-grk-pwc-dan-nus-business-school> diakses 04 April 2026.

² Noor Hidayah et al., "The interaction effect of family ownership , board gender and skills on CSR strategy with ESG performance : evidence from ASEAN-5 countries," no. October (2024), <https://doi.org/10.1108/CG-02-2024-0113>.

paling tinggi tingkat pengungkapan ESG secara global. Hal ini disebabkan oleh tingginya tuntutan transparansi dari investor dan regulator, serta peran penting sektor keuangan dalam menyalurkan pembiayaan ke berbagai sektor ekonomi. Data dari OECD dalam *Global Corporate Sustainability Report 2025* menunjukkan bahwa sektor keuangan termasuk dalam kategori tertinggi (*top tier*), dengan tingkat pengungkapan ESG sekitar 94%, sejajar dengan sektor energi dan teknologi.³

Gambar 1.1 Proporsi Pengungkapan ESG Sektor Industri Global



Salah satu sektor keuangan yang menunjukkan peningkatan pelaporan ESG secara konsisten adalah perbankan Islam. Hal ini tercermin dari kinerja ESG PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI), yang mencatat kenaikan skor ESG

³ Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), *Global Corporate Sustainability Report 2025* (Paris: OECD Publishing, 2025), https://www.oecd.org/en/publications/global-corporate-sustainability-report-2025_bc25ce1e-en.html.

berdasarkan Bloomberg L.P. *ESG Score* dari 3,86 pada tahun 2025 menjadi 5,56 pada tahun 2026. Kenaikan ini sekaligus menempatkan BSI di posisi pertama dalam *ESG Global Islamic Banking*, mencerminkan kemajuan nyata dalam praktik keberlanjutan perusahaan.⁴

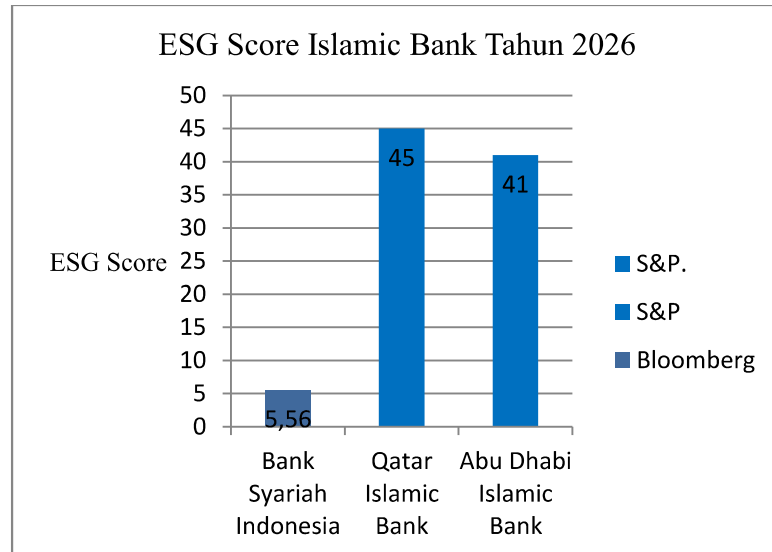
Penilaian dari S&P Global juga menunjukkan tren serupa. Qatar Islamic Bank mencatatkan *ESG Score* sebesar 45, yang menempatkannya dalam kategori *above average* di industri perbankan global. Selain itu, Abu Dhabi Islamic Bank juga menunjukkan kinerja yang relatif kuat dengan *ESG Score* sekitar 41, yang berada pada kategori serupa. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja ESG tidak hanya terjadi pada satu bank, tetapi juga mulai terlihat pada beberapa bank Islam lainnya di tingkat global. *ESG Score* tersebut dapat dilihat lebih jelas pada diagram berikut.⁵

UIN IMAM BONJOL
PADANG

⁴ PT Bank Syariah Indonesia Tbk, “BSI Raih Peringkat 1 Rating ESG Global Islamic Banking,” diakses 10 Mei 2026, <https://www.bankbsi.co.id/news-update/berita/bsi-raih-peringkat-1-rating-esg-global-islamic-banking>.

⁵ S&P Global. “ESG Scores Results.” Accessed May 10, 2026. <https://www.spglobal.com/sustainable/en/scores/results>.

Gambar 1. 2 ESG Score Islamic Bank Tahun 2026



Peningkatan ini menunjukkan bahwa bank Islam tidak hanya berkomitmen pada prinsip-prinsip syariah, tetapi juga semakin aktif mengadopsi standar pelaporan ESG internasional. Hal ini mencerminkan kesadaran bank Islam bahwa integrasi aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola bukan sekadar bentuk tanggung jawab, melainkan juga strategi untuk membangun kepercayaan publik dan menarik minat investor yang lebih luas.⁶ Dengan semakin kuatnya integrasi ESG, keuangan Islam tidak hanya mampu menjangkau khalayak yang lebih luas, tetapi juga semakin mempertegas komitmennya terhadap pengembangan sistem keuangan yang beretika dan berkelanjutan.⁷

⁶ Nisa Hamdu Ismillah dan Muhammad Faisal, “ESG and dividend policy : Evidence from ASEAN-5 countries” 6, no. 2 (2023): 285–300.

⁷ Loso Judijanto et al., “ESG (Environmental , Social , Governance) Integration in Global Islamic Finance” 3, no. 01 (2025): 19–25.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, industri perbankan syariah global juga menunjukkan kinerja laba yang positif. Data Global Finance (2025) menunjukkan bahwa industri perbankan syariah global mencatat ROA sebesar 1,7%, sedangkan bank-bank syariah berskala besar mencapai ROA sebesar 1,9%. Capaian ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aset secara efektif untuk menghasilkan laba. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penerapan ESG dapat berjalan selaras dengan peningkatan kinerja keuangan dan keberlanjutan bisnis.⁸

Di tengah meningkatnya perhatian investor terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola, perusahaan didorong untuk semakin aktif mengungkapkan informasi ESG sebagai upaya membangun kepercayaan pasar dan memperkuat reputasi perusahaan. Namun, peningkatan intensitas pengungkapan ESG tidak selalu mencerminkan implementasi keberlanjutan yang substantif dalam aktivitas operasional perusahaan. Tekanan untuk mempertahankan kinerja laba sekaligus memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan terhadap keberlanjutan berpotensi mendorong perusahaan menggunakan pengungkapan ESG sebagai sarana pencitraan tanpa diikuti praktik keberlanjutan yang memadai. Kondisi ini dapat menimbulkan kesenjangan antara informasi ESG yang disampaikan dan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga berpotensi menurunkan kredibilitas

⁸ Darren Stubing, "Best Islamic Financial Institutions 2025," *Global Finance Magazine*, May 1, 2025, <https://gfmag.com/award/award-winners/best-islamic-financial-institutions-2025/>

laporan ESG serta memengaruhi kualitas informasi yang digunakan investor dalam pengambilan keputusan.⁹

Selain itu, pengungkapan ESG juga dapat menimbulkan sejumlah risiko, seperti tekanan terhadap biaya modal, penurunan nilai pasar, dan terbukanya peluang bagi manajer untuk melakukan praktik *earnings management*.¹⁰ *Earnings management* merupakan tindakan manajer dalam memanfaatkan fleksibilitas akuntansi untuk mempengaruhi angka laba yang dilaporkan.¹¹

Dalam kerangka teori keagenan, praktik *earnings management* muncul akibat asimetri informasi antara manajer dan pemangku kepentingan, yang membuka peluang bagi manajer untuk bertindak oportunistik demi memaksimalkan kepentingan pribadi. Perilaku ini berpotensi memengaruhi kualitas dan kredibilitas informasi nonkeuangan, termasuk pengungkapan ESG, karena manajer memiliki insentif untuk menyelaraskan narasi keberlanjutan dengan kinerja keuangan yang telah dimodifikasi.¹² Dalam industri perbankan yang sangat sensitif terhadap reputasi dan pengawasan regulator, *earnings management* dapat digunakan untuk membentuk persepsi positif terhadap kinerja

⁹ Radi Mugisana et al., “Greenwashing in ESG Disclosure : A Systematic Literature Review through Theoretical and Bibliometric Analysis STIE Gema Widya Bangsa , Bandung , Indonesia,” 2025.

¹⁰ Esraa Esam Alharasis et al., “Audit quality moderating effect on the relationship between earnings management and ESG reporting in the Jordanian banking industry,” 2025.

¹¹ Tri Wahyudi dan Bambang Sugeng Dwiyanto, “Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Peringkat Obligasi Pada Saat Emisi,” 2012.

¹² Patrick Velte, “The bidirectional relationship between ESG performance and earnings management – empirical evidence from Germany,” 2019, <https://doi.org/10.1108/JGR-01-2019-0001>.

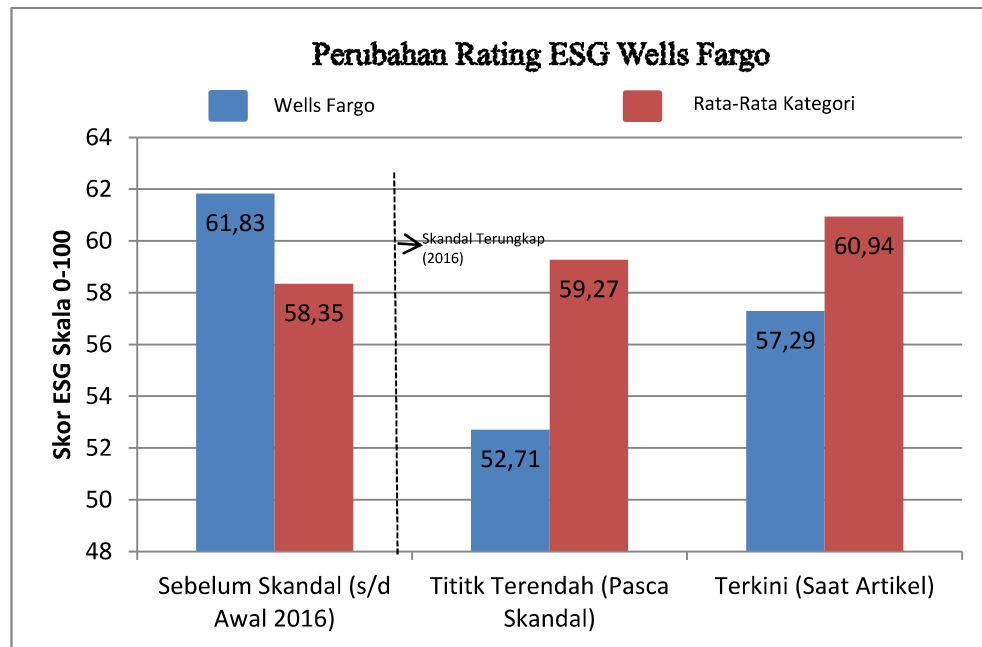
ESG melalui penyajian laba yang tampak baik dan prospek keuangan yang optimistis. Dengan ini pengungkapan ESG dan *earnings management* dapat digunakan secara bersamaan untuk membangun citra positif, dan berpotensi membuka ruang bagi praktik simbolik dalam pelaporan keberlanjutan.¹³

Bukti empiris menunjukkan kegiatan keberlanjutan yang tinggi dapat mendorong manajer untuk menutupi ketidakwajaran dalam pelaporan laba, terutama ketika regulasi terkait pengungkapan ESG belum ketat. Sebagai contoh, kasus Wells Fargo sebagai salah satu bank terbesar di Amerika Serikat menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan citra ESG yang baik melalui pengungkapan CSR, meskipun secara internal terjadi praktik manipulatif seperti pembukaan rekening tanpa izin untuk meningkatkan pendapatan. Selama praktik tersebut berlangsung sejak 2011, peringkat ESG Wells Fargo justru berada di atas rata-rata industri, karena penilaian ESG saat itu hanya mengandalkan informasi yang dilaporkan sendiri oleh perusahaan. Namun begitu skandal terbongkar, peringkat ESG Wells Fargo langsung turun drastis dari 61,83 menjadi 52,71 dan hingga kini belum pulih sepenuhnya. Ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG yang aktif bisa digunakan sebagai simbolik untuk menutupi

¹³ Yunice Karina Tumewang, "Sustainability Committee , External Assurance , and ESG Performance : Empirical Evidence From Banking Industry in Emerging Economies," 2025, 1–18, <https://doi.org/10.1002/csr.3095>.

praktik manipulatif di balik layar.¹⁴ Penurunan rating ESG Wells Fargo pasca terungkapnya skandal dapat dilihat secara lebih jelas melalui data berikut.

Gambar 1.3 Wells Fargo ESG Ratings



Sumber: *Sustainalytics*, diolah oleh *Sustainable Research and Analysis LLC*

Pola yang ditemukan dalam kasus Wells Fargo ini sejalan dengan temuan yang lebih luas di tingkat global, di mana sektor perbankan dan layanan keuangan terbukti rentan terhadap praktik *greenwashing* yang terbungkus dalam pengungkapan ESG yang tampak positif. Data dari OJK Institute (2023) menunjukkan sektor keuangan menempati posisi kedua tertinggi dalam kasus *greenwashing* global, dengan sekitar 199 kasus tercatat. Fenomena ini dipicu oleh lemahnya standar pengungkapan keterbatasan kemampuan konsumen dalam

¹⁴ Sustainable Research and Analysis LLC, "Sustainable Large Cap Equity Funds Mostly Out of Wells Fargo Stock," accessed April 24, 2026, <https://sustainableinvest.com/wells-fargo-removes-sustainable-equity-funds/>.

memverifikasi klaim hijau, penggunaan data ESG yang belum diaudit, serta belum adanya regulasi global yang kuat. Praktiknya meliputi mislabeling, pelaporan yang menyesatkan, alokasi dana “hijau” yang tidak sesuai tujuan, hingga klaim "100 persen hijau". Praktik ini tidak hanya menyesatkan dari sisi pengungkapan ESG, tetapi juga dapat disertai manipulasi pelaporan keuangan, seperti pengaturan pengakuan biaya atau alokasi investasi, sehingga kinerja keuangan tampak lebih baik dari kondisi sesungguhnya.¹⁵

Temuan serupa dijumpai dalam *Indeks Investasi Hijau III 2025* yang diterbitkan oleh *Indonesian Working Group on Forest Finance* (IWGFF), yang mengindikasikan adanya praktik *greenwashing* di sektor perbankan Indonesia: skor ESG meningkat, namun dukungan nyata terhadap investasi ramah lingkungan masih terbatas.¹⁶

Ketika perusahaan membangun narasi keberlanjutan yang melebihi kondisi nyata (*greenwashing*), muncul dorongan untuk menyelaraskan klaim ESG dengan kinerja keuangan yang dilaporkan. Kondisi ini membuka peluang terjadinya *earnings management*. Dengan demikian, *greenwashing* dan *earnings management* tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan dua sisi dari strategi yang sama, yaitu mengelola persepsi publik dan investor melalui rekayasa informasi, baik dalam laporan keberlanjutan maupun laporan keuangan.¹⁷

¹⁵ Infobank News, *Infobanknews.com*, accessed February 27, 2026, <https://infobanknews.com>.

¹⁶ Katadata, *Katadata.co.id*, accessed February 27, 2026, <https://katadata.co.id>.

¹⁷ Abobaker Mohmed, Antoinette Flynn, dan Colette Grey, “The link between CSR and earnings quality : evidence from Egypt,” 2018, <https://doi.org/10.1108/JAEE-10-2018-0109>.

Dalam perspektif Islam, transparansi dan keadilan dalam pelaporan keuangan tidak hanya merupakan kewajiban regulatif, tetapi juga implementasi nilai-nilai syariah yang menekankan akuntabilitas, kejujuran, dan tanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan.¹⁸ Prinsip tersebut sejalan dengan perintah Al-Qur'an dalam Surah Al-Baqarah ayat 282 yang menegaskan pentingnya pencatatan transaksi secara benar dan akuntabel.¹⁹

Meskipun *earnings management* banyak dijelaskan melalui *Agency Theory*, teori tersebut dinilai belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi etika dan tanggung jawab spiritual yang menjadi karakteristik keuangan Islam. Dalam Islam, keputusan keuangan tidak hanya dinilai dari hasil yang diperoleh, tetapi juga dari niat, proses, dan dampaknya terhadap kemaslahatan. Oleh karena itu, maqashid syariah menjadi landasan dalam mendorong pelaporan keuangan yang jujur, adil, dan bertanggung jawab.²⁰ Dengan demikian, praktik *earnings management* dipandang tidak hanya menurunkan kualitas pelaporan keuangan, tetapi juga berpotensi bertentangan dengan tujuan maqashid syariah karena dapat menyesatkan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi.²¹

¹⁸ Niken Ardelia Zamrizal, Izzah Sholehah, Dan Azzah Nabila, "Transparansi Dan Akuntabilitas Dalam Laporan Keuangan Syariah : Tinjauan Sistematis" 2, No. 1 (2025): 18–33.

¹⁹ Amin Wahyudi, "Accounting Principles In Islam: Reflections On Surah Al-Baqarah Verse 282" 9 (2024).

²⁰ Desy Rahmawati Anwar Dan Wahyuddin Abdullah, "Reconstructing Revenue Management Ethics In Islamic Finance : A Maqashid-Based Integrity Model And Empirical Framework Rekonstruksi Etika Manajemen Pendapatan Dalam Keuangan Islam : Model Integritas Berbasis Maqashid Dan Kerangka Empiris" 4, No. 6 (2025): 1743–62.

²¹ Rahmawati Umar Dan Baso Akib, "Mengintegrasikan Maqasid Syariah Dan Statistik Forensik : Pendekatan Terpadu Dalam Deteksi Earnings Management" 1 (2025): 376–85.

Sejalan dengan hal tersebut, prinsip ESG memiliki keselarasan konseptual dengan maqashid syariah karena keduanya bertujuan mewujudkan kesejahteraan sosial, keadilan ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan sebagai bentuk masalah. Namun, praktik pengungkapan yang hanya bersifat simbolis atau tidak mencerminkan kondisi sebenarnya berpotensi menjadi bentuk *greenwashing* yang menyimpang dari tujuan maqashid syariah. Dengan demikian, praktik *earnings management* diduga dapat memengaruhi kualitas pengungkapan ESG karena informasi yang disajikan perusahaan berpotensi tidak lagi mencerminkan kondisi yang sebenarnya.²²

Dalam kondisi tersebut, diperlukan mekanisme tata kelola yang mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen dan meningkatkan kredibilitas pelaporan perusahaan. Salah satu mekanisme yang mendapat perhatian dalam literatur *corporate governance* adalah *board gender diversity*. Keberagaman gender dalam dewan dinilai mampu meningkatkan efektivitas pengawasan, memperkuat transparansi, dan mendorong perilaku yang lebih etis dalam pengambilan keputusan.^{23 24 25}

²² Clara Sinta Et Al., “Esg Disclosure Dalam Perspektif Maqasid Syariah : Jalan Menuju Masalah Atau Ritual Strategis Korporasi ?” 5, No. 1 (2026): 9634–43.

²³ Ammar Ali et al., “Beyond gender diversity : How specific attributes of female directors affect earning management,” n.d., 1–53.

²⁴ Nihel Halouani, “Board gender diversity , market power and financial reporting quality in African microfinance institutions,” *Cogent Business & Management* 13, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.1080/23311975.2026.2647502>.

²⁵ Riadh Manita, Maria Giuseppina Bruna, Rey Dang, dan L’Hocine Houanti, “Board Gender Diversity and ESG Disclosure: Evidence from the USA,” *Journal of Applied Accounting Research*, query form/proof version, 2016.

Dewan perempuan umumnya membawa standar etika tinggi, sensitivitas terhadap isu sosial dan lingkungan, serta komitmen pada kepentingan pemangku kepentingan, sehingga berkontribusi pada peningkatan kinerja ESG.²⁶ *Board gender diversity* berperan sebagai mekanisme pengawasan yang memperkuat tata kelola perusahaan, sehingga mampu membatasi praktik *earnings management* dan mendorong peningkatan transparansi kinerja ESG. Dengan demikian, *Board Gender Diversity* dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel moderasi yang diharapkan dapat memperlemah hubungan antara *Earnings Management* dan ESG.

Penelitian ini juga mempertimbangkan beberapa variabel kontrol untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan lainnya. Variabel kontrol yang digunakan meliputi ukuran perusahaan (*firm size*) dan profitabilitas. *Firm size* dikontrol karena perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai dan mendapat perhatian publik yang lebih besar, sehingga cenderung lebih aktif dalam menerapkan dan mengungkapkan praktik ESG.²⁷ Adapun profitabilitas dikontrol karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi biasanya menjadi sorotan pemangku kepentingan, sehingga terdorong untuk

²⁶ Thi Hong Van Hoang et al., “Jo ur na l P re r oo f,” *Environmental and Sustainability Indicators*, 2021, 100123, <https://doi.org/10.1016/j.indic.2021.100123>.

²⁷ Ku Hsieh et al., “Environmental , social , and governance (ESG) initiative scores and firm performance : the importance and role of firm size,” *Small Business Economics* 66, no. 1 (2026): 71–95, <https://doi.org/10.1007/s11187-025-01096-1>.

mengalokasikan sumber daya yang lebih besar bagi pengungkapan tanggung jawab sosial secara lebih luas.²⁸

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara *earnings management* dan ESG masih menghasilkan temuan yang beragam. Diego Prior et al. (2008) menemukan bahwa perusahaan cenderung memanfaatkan CSR sebagai sarana legitimasi untuk menutupi praktik *earnings management*, sehingga peningkatan aktivitas CSR tidak selalu mencerminkan praktik yang lebih transparan.²⁹ Sebaliknya, Yusuf Babatunde Adeneye et al. (2023) menunjukkan bahwa semakin tinggi praktik *earnings management*, semakin rendah komitmen perusahaan terhadap prinsip ESG, karena tindakan tersebut mengindikasikan adanya manipulasi dalam pelaporan yang tidak sejalan dengan nilai transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial yang menjadi landasan ESG.³⁰ Sementara itu, Sabrina Kanza Dewanti dan Siti Mutmainah (2025) menemukan bahwa hubungan antara keduanya tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa keterkaitan tersebut tidak selalu bersifat langsung dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.³¹ Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian

²⁸ Teguh Erawati and Ila Faizun Nisa', "Corporate Social Responsibility Disclosure: Profitabilitas dan Karakteristik Perusahaan," *Jurnal Literasi dan Akuntansi* 4, no. 2 (2024): 77–86, <https://doi.org/10.55587/jla.v4i2.117>.

²⁹ Diego Prior, Jordi Surroca, dan Josep A Tribó, "Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring the Relationship Between Earnings Management and Corporate Social Responsibility" 16, no. 3 (2008): 160–77, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00678.x>.

³⁰ Yusuf Babatunde et al., "Does earnings management constrain ESG performance? The role of corporate governance," no. 0123456789 (2023).

³¹ Vincentia Anindha Primacintya, "Environmental , social and governance (ESG) performance and earnings management: the role" 10, no. 3 (2026): 294–314, <https://doi.org/10.1108/AJAR-12-2023-0414>.

yang perlu dikaji ulang dan lebih lanjut, khususnya untuk memahami pengaruh *Earning Management* terhadap ESG pada bank Islam global.

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu bank Islam global, yang masih jarang diteliti dalam literatur yang ada. Bank Islam dipilih karena beroperasi berdasarkan prinsip syariah yang menekankan nilai etika, transparansi, dan akuntabilitas, sehingga secara normatif diharapkan memiliki komitmen yang lebih kuat terhadap tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini memasukkan *board gender diversity* sebagai variabel moderasi yang berperan dalam memperkuat mekanisme pengawasan, membatasi perilaku oportunistik manajemen, meningkatkan kredibilitas pelaporan ESG, serta menekan potensi praktik simbolik dalam pelaporan keberlanjutan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Earnings Management* terhadap ESG dengan peran moderasi *Board Gender Diversity* pada bank Islam global dengan judul **“BOARD GENDER DIVERSITY SEBAGAI MODERASI PENGARUH EARNINGS MANAGEMENT TERHADAP ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE (ESG) DISCLOSURE PADA BANK ISLAM GLOBAL”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan utama yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Earnings Management* terhadap ESG *Disclosure* pada Bank Islam Global?
 - 1.1 Bagaimana pengaruh *Earnings Management* terhadap *Environmental Disclosure* pada Bank Islam Global?
 - 1.2 Bagaimana pengaruh *Earnings Management* terhadap *Social Disclosure* pada Bank Islam Global?
 - 1.3 Bagaimana pengaruh *Earnings Management* terhadap *Governance Disclosure* pada Bank Islam Global?
2. Bagaimana peran *Board Gender Diversity* dalam memoderasi *Earnings Management* terhadap ESG *Disclosure* pada Bank Islam Global?
 - 2.1 Bagaimana peran *Board Gender Diversity* dalam memoderasi *Earnings Management* terhadap *Environmental Disclosure* pada Bank Islam Global?
 - 2.2 Bagaimana peran *Board Gender Diversity* dalam memoderasi *Earnings Management* terhadap *Social Disclosure* pada Bank Islam Global?
 - 2.3 Bagaimana peran *Board Gender Diversity* dalam memoderasi *Earnings Management* terhadap *Governance Disclosure* pada Bank Islam Global?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada bank-bank Islam global terkuat berdasarkan *TabInsight* yang diakses pada 3 April 2026, serta berfokus pada analisis pengaruh *Earnings Management* terhadap ESG yang dimoderasi oleh

Board Gender Diversity periode 2021-2025. Pengukuran *Earnings Management* menggunakan *Discretionary Loan Loss Provision (DLLP)* mengacu pada pendekatan Kanagaretnam et al. (2004) dan Kwal et al. (2009), yang kemudian diterapkan pada konteks bank Islam oleh Ben Othman dan Mersni (2014). ESG mencakup dimensi *Environmental, Social, and Governance* yang dalam penelitian ini diukur melalui *ESG Disclosure* berdasarkan *GRI Standards* 2016 dan 2021, yaitu pengungkapan informasi mengenai kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Sementara *Board Gender Diversity* diukur dengan jumlah dewan komisaris perempuan, dengan *Firm Size* dan Profitabilitas sebagai variabel kontrol.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Earnings Management* terhadap *ESG Disclosure* pada Bank Islam Global.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Earnings Management* terhadap *Environmental Disclosure* pada Bank Islam Global.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Earnings Management* terhadap *Social Disclosure* pada Bank Islam Global.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Earnings Management* terhadap *Governance Disclosure* pada Bank Islam Global.

5. Untuk menganalisis peran *Board Gender Diversity* dalam memoderasi *Earnings Management* terhadap ESG Disclosure pada Bank Islam Global.
6. Untuk menganalisis peran *Board Gender Diversity* dalam memoderasi *Earnings Management* terhadap *Environmental Disclosure* pada Bank Islam Global.
7. Untuk menganalisis peran *Board Gender Diversity* dalam memoderasi *Earnings Management* terhadap *Social Disclosure* pada Bank Islam Global.
8. Untuk menganalisis peran *Board Gender Diversity* dalam memoderasi *Earnings Management* terhadap *Governance Disclosure* pada Bank Islam Global.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur mengenai hubungan antara *Earnings Management* dan aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG), khususnya pada bank Islam global. Dengan menempatkan *Earnings Management* sebagai variabel yang memengaruhi ESG, penelitian ini menawarkan perspektif kausal yang relatif jarang dikaji dalam studi-studi sebelumnya yang umumnya memposisikan ESG sebagai determinan *Earnings Management*. Selain itu, integrasi *Board Gender Diversity* sebagai variabel moderasi diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai peran mekanisme tata kelola perusahaan dalam membatasi perilaku oportunistik manajemen serta meningkatkan kredibilitas praktik keberlanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam menjelaskan

ketidakkonsistenan temuan empiris terdahulu terkait hubungan antara *Earnings Management* dan ESG.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi penting bagi manajemen bank syariah dalam merancang strategi keberlanjutan yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan formal dan reputasi jangka pendek, tetapi juga mencerminkan komitmen keberlanjutan yang substansial. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam mengelola praktik pelaporan keuangan dan pelaporan ESG secara lebih transparan, sekaligus menghindari praktik simbolik seperti *Earnings Management* yang berpotensi merusak kepercayaan pemangku kepentingan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan masukan bagi kantor akuntan publik dan dewan direksi dalam memperkuat fungsi pengawasan guna membatasi praktik *Earnings Management* yang dapat mendistorsi ESG.

Bagi regulator dan pembuat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris dalam merumuskan kebijakan dan regulasi yang lebih efektif terkait pelaporan keberlanjutan dan kualitas tata kelola perusahaan, khususnya di sektor perbankan islam. Temuan mengenai peran *Board Gender Diversity* dapat menjadi dasar pertimbangan dalam memperkuat standar tata kelola, mendorong transparansi ESG, serta meningkatkan integritas pelaporan keuangan dan non-keuangan. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi mendukung upaya regulator dalam menciptakan sistem keuangan syariah yang

lebih beretika, berkelanjutan, dan selaras dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs).

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti telah menyusunnya berdasarkan sistematika penulisan ilmiah untuk mempermudah alur penelitian serta memberikan gambaran yang jelas mengenai pembahasan yang dilakukan. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian bab dasar menggambarkan kejadian suatu masalah yang akan dianalisis oleh peneliti yang nantinya akan dimuat dalam latar belakang masalah dan perumusan masalah kemudian akan dilanjutkan dengan pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori yang menjadi landasan penelitian, meliputi *Agency Theory*, *Legitimacy Theory*, *Stakeholder Theory*, dan perspektif *Maqashid Syariah* sebagai *grand theory* yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *Earnings Management*, *ESG Disclosure*, dan *Board Gender Diversity*. Selain itu, bab ini membahas konsep dan pengukuran variabel penelitian, yaitu *Earnings Management*, *ESG Disclosure*, *Board Gender Diversity*, *ROA*, dan *Firm Size*. Bab ini juga memuat kajian penelitian terdahulu, kerangka pemikiran,